

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keyakinan agama Islam manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh kehendak dan ketetapan Allah. Berbeda dengan makhluk yang lain, manusia memiliki kelebihan, keutamaan, dan ketinggian berupa akal. Ada beberapa istilah yang digunakan dalam kajian humaniora dan filsafat untuk mendeskripsikan makna manusia. Sebagai contoh seperti kata *Al-Hayawanu Nathiq* yang berarti manusia merupakan spesies hewan yang berpikir.¹ Akal yang dimiliki manusia dapat mendorong manusia untuk mencipta, berfikir, mengetahui atau memahami. Sebuah gerakan pada alam berfikir dapat membangun peradaban dengan pengetahuan, hal itulah yang disebut sebagai salah satu dari wujud ikhtiar.²

Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon politicon*, atau hewan dalam masyarakat; Max Scheller, di sisi lain, menyebut manusia sebagai *das kranke tier*, yang berarti hewan yang sakit dan gelisah. Manusia juga dikenal sebagai *homo sapiens*, yang berarti bahwa mereka cerdas dan memiliki pikiran yang membuat mereka lebih baik daripada hewan lain. Manusia juga dikenal sebagai *homofaber* karena kemampuannya menciptakan alat yang digunakan untuk bertahan hidup. *Homo economicus*, *homoreligius*, dan *homolagen*, atau makhluk yang mahir dalam penciptaan bahasa dan mengekspresikan emosi dan pikiran manusia melalui kata-kata.³

¹ Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), pp. 132-133.

² Pujawijatna, *Manusia dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), p. 50.

³ K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, (Jakarta: Teraju, 2005), p.1.

Sebagai seorang tokoh filsuf muslim, Munir Mursyi tidak sepakat dengan makna manusia yang disama ratakan dengan hewan, ia berpendapat bahwa perspektif orang barat atau humanis yang memandang manusia sebagai hewan, berasal dari filsafat Yunani.⁴ Begitu juga dengan pandangan tentang manusia sebagai *homosapiens* menurut Al-Athas tokoh-tokoh Barat atau pemikiran yang lahir dari gagasan humanism hanya menilai sisi manusia dari unsur materi dan menyampingkan unsur spiritual atau keimanan pada Tuhan.⁵

Dalam kajian keislaman, selain disebut dengan *nas* dan bani adam, kata manusia disebut juga dengan sebutan *insan*, dan *basyar*. Kata *insan* memiliki asal pertama dari kata *nasiya* yang artinya pelupa. Kedua, kata *anasa* yang berarti *abshara* atau melihat. Ketiga *'alima* yang berarti mengetahui dan terakhir *isti'dzana* yang berarti meminta izin. Definisi tersebut menegaskan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menalar segala sesuatu yang telah dilihatnya dan mengetahui antara benar dan salah. Kata *insan* yang ditujukan sebagai manusia mengandung makna kualitas dari kesadaran dengan pemikiran. Sedangkan kata *abshara* terkandung di dalamnya makna makhluk biologis seperti minum, makan, tidur, dan lainnya.⁶

Ibn Atha'illah atau yang dikenal dengan sebutan Abbu Al-Abbas, salah satu tokoh tarekat Shadzilyah yang berkiprah di bidang tasawuf dan secara tekun mendalami bab mengenai ikhtiar dan tawakal yang terbukti dari karyanya seperti *Al-Hikam* dan *At-Tanwir*, ia

⁴ Muhammad Munir Mursyi, *Al-Tarbiyat al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fil Bilad al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1987), p.15.

⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2011), p.20.

⁶ Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), pp. 4-5.

berpendapat bahwa manusia tidak dibuat hanya untuk orang-orang yang hidup dan sesudahnya mati untuk usaha-usaha dunia. Jika dilihat dari perspektif ilmu kalam, teori yang digunakan Ibn Atha'illah ialah ikhtiar bersama dengan berserah diri secara total yang ditawarkan sebagai jalan utama dalam kehidupan untuk mencapai sang *khaliq* atau pencipta. Mengenai ikhtiar dan tawakal secara eksplisit membahas juga mengenai *free will* dan *predestination* dalam satu waktu yang sama. *Free will* merupakan usaha atau tindakan yang berawal dengan niat, perencanaan, pilihan, hingga diperoleh hasil akhir. Usaha itu adalah tanggungjawab dari manusia, sedangkan tanggungjawab manusia akan dipertanggungjawabkan juga dihadapan Allah. Dalam kajian lain hal ini disebut juga dengan istilah *iradah* yang berarti kebebasan dalam kehendak atau ikhtiar itu sendirilah wujud dari kehendak yang bebas.⁷

Segala usaha tidak akan menemui hasil yang sesuai harapan melainkan bersama-sama dilakukan dengan kesadaran bertawakal pada kehendak Allah. Pemahaman masyarakat tentang makna tawakal terkadang dimaknai sebagai wujud kepasrahan terhadap keadaan yang dialami, sehingga banyak orang-orang yang memilih berhenti berusaha bahkan tidak mau bekerja karena beralasan sedang dalam kondisi bertawakal.⁸ Dampak dari kesalahan dalam penalaran ini pada akhirnya menjadikan alasan bertawakal untuk menjadi pengangguran dan memelihara kemalasan.

Telah menjadi sebuah keniscayaan bahwa manusia tidak akan mampu mengarungi hidupnya mengusahakan segala daya usahanya

⁷ Muhammad Mahdi Asyifi, *Mencerdaskan Hawa Nafsu*, (Jakarta: Misbah, 2004), p. 42.

⁸ Zulfian dan Happy Saputra, "Menenal Konsep Tawakal Ibn Atha'illah", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2021), p. 75.

serta bergantung dan berserah diri kepada Allah. Tawakal merupakan salah satu elemen yang penting dari kehidupan. Sikap tawakal tidaklah timbul secara tiba-tiba melainkan berasal dari hasil akhir kesalehan yang dijaga dan dipupuk dalam waktu yang lama. Keyakinan penuh terhadap kehendak serta ketetapan Allah adalah asal dari sebab untuk bertawakal.⁹

Dalam pandangan beberapa ulama, tawakal harus dibangun di atas dua pondasi utama:¹⁰ pertama, menyandarkan hati pada Allah dan kedua, mengerjakan perkara seperti yang dikatakan oleh para ulama. Seorang hamba Allah yang sungguh-sungguh dan gigih mengingat kebesaran Allah akan memiliki hati, pikiran, dan kekuatan yang terus meningkat yang akan menginspirasinya untuk bertahan melalui rintangan dan ujian yang sulit. Tawakal tidaklah akan sempurna jika tidak dilakukan bersama dengan keteguhan iman dan keteguhan dari hati. Iman seseorang tidak berada pada taraf yang baik bilamana ia berusaha menangani masalah-masalah dalam hidupnya sendiri tanpa bergantung pada bagaimana Allah yang telah menjaga keteraturan. Adapun seseorang yang bergantung pada Allah namun tidak berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk menjalani apa yang diinginkannya maka tidak sempurna juga keimanannya.¹¹

Para ulama berbeda-beda pandangan dalam mengulas kajian mengenai tema tawakal. Secara prinsip tawakal dimaknai dengan menyerahkan seluruh urusan kepada Allah dengan yakin pada kuasa-

⁹ Muhammad Solikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), p. 311.

¹⁰ Abdul Halim Mahmud, *Lentera Hati*, (Jakarta: Putra Grafika, 2003), p. 60.

¹¹ Abu Isa Abdullah, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid*, (Jakarta: Pustakan Muslim, 2011), p. 53.

Nya mampu menolong dan memenuhi keinginannya. Hal yang paling mendasar ialah sebab-sebab dari usaha yang datang kepada manusia dan dilakukannya selalu hadir dari Allah. Manusia harus berlepas diri dari rasa pengakuan diri sendiri, rasa bergantung pada sebab-sebab atau usahanya sendiri, dan menyadari bahwa usaha itu hakikatnya hanya datang dari Allah.¹²

Jika tawakal bukanlah bentuk dari kepasifan dalam kehidupan, lalu bagaimanakah dengan wujud dari kepasrahan manusia ketika hidup. Banyak ketimpangan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyerahan diri dari seluruh yang ada pada diri manusia untuk Allah. Jika hati merupakan tempat berserah diri kepada Allah, sedangkan tubuh merupakan tempat usaha dan bekerja, lalu bagaimana ketetapan Allah hendak berlaku. Hal-hal di atas yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai ide tentang ikhtiar dan tawakal manusia kepada Allah, sehingga peneliti memilih judul penelitian **“Ikhtiar dan Tawakal Perspektif Ibn Atha’illah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ikhtiar dan tawakal menurut Ibn Atha’illah?
2. Bagaimana pandangan Ibn Atha’illah tentang kebebasan manusia dan karunia Allah?

¹² Zulfian dan Happy Saputra, “Mengenal Konsep Tawakal Ibn Atha’illah”, p. 75.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pandangan Ibn Atha'illah mengenai ikhtiar dan tawakal. Adapun secara khususnya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep ikhtiar dan tawakal menurut Ibn Atha'illah.
2. Untuk mengetahui pandangan Ibn Atha'illah tentang kebebasan manusia dan karunia Allah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian mengenai ikhtiar dan tawakal ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai salah satu konsentrasi jurusan yakni tasawuf khususnya dalam kajian mengenai ikhtiar dan tawakal menurut Ibn Atha'illah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang ikhtiar dan tawakal.
- b. Bagi mahasiswa secara umum, karya ilmiah ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan maupun sumber rujukan dalam penelitian-penelitian tentang ikhtiar dan tawakal.
- c. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, fakultas Ushuluddin dan Adab terkhususnya

jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, karya ilmiah ini diharapkan mampu diwujudkan sebagai sumbangsih terhadap teori-teori yang membahas mengenai ikhtiar dan tawakal.

- d. Bagi masyarakat atau pembaca secara umum karya ilmiah ini dapat dijadikan rujukan untuk memahami konsep ikhtiar dan tawakal.

E. Kajian Pustaka

Adapun kajian pustaka sebagai sumber untuk menyusun isi dari pembahasan tentang ikhtiar dan tawakal ini adalah:

Tesis “Ikhtiar dalam Kalam Hamka”¹³ oleh Khumaidi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis ini disusun dengan tujuan untuk memahami pemikiran Hamka mengenai ikhtiar secara mendalam. Peneliti menyimpulkan bahwa ikhtiar menurut Hamka adalah berusaha dan bekerja mencapai kemanusiaan dengan sepenuh daya upaya yang dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat dengan niat dan dilakukan dengan ikhlas. Dalam ruang kerak ikhtiar manusia terbatas oleh aturan hukum Tuhan yaitu takdir. Tetapi, ikhtiar dan takdir seiring-sejalan. Seberapa besar ikhtiar manusia, di situ akan mendapatkan takdir sesuai yang diusahakan. Dengan demikian, ikhtiar dalam pemikiran kalam Hamka, dapat dijadikan prinsip pembangun hidup manusia yang berharkat, baik manusia sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial.

Skripsi “Konsep Tawakal dalam Perspektif M. Quraish Shihab (kajian tafsir Tarbawi)”¹⁴ oleh Arifka, Jurusan Pendidikan Agama

¹³ Khumaidi, “Ikhtiar dalam Kalam Hamka”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatul, Jakarta 2017.

¹⁴ Arifka, “Konsep Tawakal dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)”, Skripsi, UIN Ar-Araniry, Aceh, 2017.

Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Ar-Raniry. Penelitian ini bertujuan untuk memahami arti tawakal hanya menyerahkan diri kepada Allah SWT tanpa dibersamai dengan usaha yang maksimal serta memahami nilai pendidikan yang terkandung di dalam tawakal. Tawakal yang dimaksud ialah berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha terlebih dahulu, sehingga dengan sikap tawakal ini diharapkan dapat melahirkan sikap optimis, tenang, dan tentram dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada empat unsur penting dalam konsepsi tawakal. Pertama, keyakinan terhadap ke-Esaan Allah tidaklah dapat disamakan dengan makhluknya. Kedua, sadar akan keterbatasan dirinya sebagai hamba. Ketiga, berupaya menjalankan segala hal sebatas kemampuan. Keempat, berpasrah diri hanya pada Allah semata.

Skripsi “Tinjauan Nilai-Nilai Takdir dalam Kitab *Al-hikam* Karya Ibn Atha’illah As-Sakandari”¹⁵ oleh Abdulloh Hamid, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini memfokuskan terhadap kajian mengenai takdir, dimana pembahasan mengenai takdir memiliki berbagai macam prespektif yang berbeda-beda. Diantaranya ada yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya terhadap ketentuan Allah, ada juga yang menempatkan kebebasan manusia dalam menentukan arah hidupnya, segala sesuatu merupakan ciptaan dengan kehendak Tuhan Maha mengetahui segala sesuatu dengan jelas. Segala yang ditakdirkan-Nya sesuai dengan kebutuhan setiap manusia. Tapi, meskipun manusia diberi hak untuk menetapkan pilihan atau kehendaknya, Allah-lah yang memutuskan atas terlaksananya kehendak

¹⁵ Abdulloh Hamid, “Tinjauan Nilai-Nilai Takdir dalam Kitab *Al-Hikam* karya Ibn Aha’illah”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

manusia tersebut. Segala hal yang dikehendaki manusia tidak akan terlaksana jika tidak sesuai dengan kehendak Allah. Metode yang digunakan untuk penelitian skripsi ini adalah Kualitatif, dengan menggunakan teori yang sudah ada mengenai takdir, kemudian didukung dengan kitab *Al-Hikam* karya Ibn Atha'illah, sehingga penulis bisa mencari dalam kitab *Al-Hikam* perihal pembahasan yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai takdir, yang menjadi pembahasan pada skripsi ini. Di dalam kitab *Al-Hikam* dijelaskan bahwa takdir Allah berlaku bagi setiap hembusan nafasmu, semua gerak, pandangan dan gerak hati, semuanya tidak luput dari penglihatan Allah. Oleh karenanya manusia harus melakukan kebaikan, sedikitpun keburukan tidak akan luput dari pengawasan Allah. Ibn Atha'illah memang merekomendasikan kepasrahan penuh kepada Allah. karena dalam pandangannya bahwa kepasrahan total merupakan kunci sukses dalam perjalanan manusia mencapai sang *Khalik*. *Al-Hikam* menyediakan arahan kepada para salik untuk meniti atau mencari jalan menuju Allah.

Skripsi “Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Ghazali dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental”¹⁶ oleh Abdul Rozak mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Hasil membahasan menunjukkan bahwa konsep tawakal imam Al-Ghazali ada dua hal yang bisa diambil dari konsepnya yaitu, tawakal dapat diatur oleh ilmu yang menjadi dasar pokok. Pintu-intu tawakal adalah iman dan utamanya yaitu tauhid. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kepustakaan dengan sumber sekundernya yaitu: *ihya ulum al-din*, *minhajul abiding*, *mukasyafatul qulub*, *mukhtasar ihya ulum al-din*. Peneliti mempergunakan cara deskriptif analitis dalam menganalisis data, hal ini digunakan untuk memberikan gambaran kondisi objek dan

¹⁶ Abdul Rozak, “Konsep Tawakal menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental”, Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2008.

subjek berdasarkan fakta yang seperti apa adanya untuk memecahkan masalah.

Jurnal “Mengenal Konsep Tawakal Ibn Atha’illah”¹⁷ oleh Zulfian dan Happy Saputra, mahasiswa UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan pemikiran dari Atha’illah mengenai tawakalnya. Peneliti menyimpulkan bahwa tawakal dapat diraih atau diperoleh dengan fokus pada penjagaan diri. Penjagaan diri yang dimaksud adalah menjaga status kehambaan diri terhadap Allah.

Dari sekian banyak judul penelitian terdahulu tentang ikhtiar dan tawakal yang memiliki keterkaitannya dengan pembahasan mengenai penelitian yang akan dilakukan tentang pemikiran Ibn Atha’illah di atas tidak sama dengan penelitian peneliti. Penelitian peneliti terfokus untuk mendalami kedudukan atau peran dari ikhtiar dan tawakal menurut Ibn Atha’illah dalam kitab *Al-Hikam* dan *At-Tanwir* sebagai sumber referensi utamanya.

F. Kerangka Teori

Para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda saat menanggapi permasalahan yang berkaitan dengan kehendak manusia dengan kehendaknya Allah. Antara satu dengan yang lain saling beradu dan memperkuat pandangannya masing-masing mengenai ikhtiar.

Pada masa pemerintahan *khalifah* Muawiyah di Dinasti Umayyah ada seorang tokoh yang beragama Kristen bernama Yahya Al-Dimasyqi, ia berpendapat bahwa perbuatan manusia dapat dikategorikan pada dua unsur, yaitu: jabariyah (secara terpaksa), dan

¹⁷ Zulfian dan Happy Saputra, “Mengenal Konsep Tawakal Ibn Atha’illah”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2021).

ikhtiariyah (bebas dalam menentukan). Jabariyah merupakan aliran ilmu kalam yang beranggapan bahwa suatu perbuatan tanpa dibersamai oleh pertumbuhan dari gerak tubuh, motivasi dari pengaruh hal-hal yang bersifat kebutuhan yang alamiah seperti halnya makan, minum, hasrat pada lawan jenis (kebutuhan-kebutuhan biologis) dapat terjadi karena suatu kebetulan. Sedangkan ikhtiariyah merupakan tindakan atau perbuatan yang muncul dari keinginan manusia setelah lahirnya pemikiran untuk merealisasikan manfaat dari ide atas kehendaknya sendiri. Ikhtiariyah dapat dilakukan dengan kemampuan serta kehendak dari ruang lingkup jangkauan manusia untuk meninggalkan atau melakukannya. Jabariyah adalah perbuatan dari Tuhan, sedangkan ikhtiariyah timbul dari manusia.¹⁸

Tokoh muslim pertama yang mengusung isu tentang ikhtiar dan takdir adalah Ghailan Al-Dimasyqi tahun 105 H/722 M dan Ma'bad Al-Juhani tahun 80 H/608 M. Kedua tokoh ini memiliki faham qadariyah yang bertemu di Damaskus. Ma'bad merupakan tabiin serta ahli di bidang hadits yang menolak tunduk dan menyatakan ketidaksepatannya pada penguasa yang melegitimasi pemerintahannya menggunakan pemahaman takdir. Ia menolak konsep takdir yang menghilangkan bentuk kebebasan manusia. Begitu juga dengan sosok Ghailan yang menegaskan bahwa Allah tidak akan melakukan suatu perbuatan hukum sebab dan akibat melainkan itu adalah sebuah kebaikan. Tindakan manusia lahir dan dilakukan atas perbuatan kehendaknya diri sendiri, sedangkan Allah tidak menyiksa perbuatannya Allah yang Maha Adil timbangan-Nya.¹⁹

¹⁸ Ibrahim Madkour, *Teori dan Aliran Filsafat Islam*, terj. Yudian W. Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), pp. 150-151.

¹⁹ Ibrahim Madkour, *Teori dan Aliran Filsafat Islam*, pp. 153-155.

Berbeda dengan pendapat Jahm bin Safwan dan Ja'd bin Dirham tahun 127 H/745 M dari aliran jabariyah yang berpandangan bahwa tindakan usaha atau perbuatan manusia telah diciptakan dan ditentukan Allah di dalam diri manusia sebagai takdirnya. Sehingga manusia tidak dapat memiliki suatu daya usaha untuk melakukan suatu tindakan. Demikianlah manusia dianggap sebagai bentuk wayang yang tidak akan bergerak melainkan digerakkan dalangnya. Tuhan mempunyai kekuatan yang absolut untuk mengatur menggerakkan tindakan atau setiap gerak dari perbuatan manusia, dari sini dapat dikatakan bahwa usaha manusia juga termasuk ketentuan Tuhan tanpa adanya kebebasan manusia.²⁰

Berbeda dengan konsep ikhtiar di kalangan mutazilah yang berprinsip dengan keadilan dari Tuhan yang dikembangkan dengan menetapkannya (keadilan Tuhan) menggunakan hikmah yang dapat dinalar oleh akal untuk menilai suatu usaha yang baik dan buruk. Mutazilah menganggap bahwa manusia mempunyai kebebasan sepenuhnya untuk berusaha melakukan suatu hal, kendati dengan tetap mengatakan seluruh kekuatan kehendak manusiapun diperoleh dari Tuhan. Kekuasaan milik Tuhan tidak mutlak, tetapi terbatas karena faktor tertentu seperti kebebasan yang sudah diperuntukkan pada manusia, norma keadilan, hukum alam, *sunatullah* yang tetap serta kewajiban Tuhan pada manusia. Demikianlah dapat dikatakan manusia yang diciptakan oleh Tuhan mempunyai kemampuan untuk menciptakan atau membuat usaha-usaha baik atau buruknya.²¹ Sedangkan teori asyariyah dan maturidiyah memiliki kesamaan dengan berpandangan mengenai ikhtiar bahwa manusia tidak dapat membuat

²⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2002), p. 33.

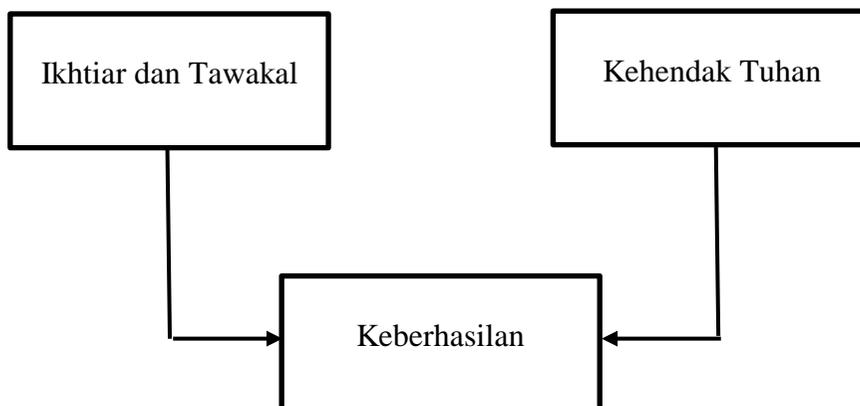
²¹ Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, p. 32.

atau menciptakan sesuatu, namun dapat berkuasa untuk mendapatkan suatu tindakan berupa usaha-usaha.²²

Segala hal yang ada di dunia bergerak dan ada dengan hukum sebab dan akibat, sebuah fenomena terjadi karena sebab tertentu. Demikian juga dengan sebab diraihnya keberhasilan, apakah sebuah keberhasilan datang dari usaha manusia atau kekuasaan kehendak dari Tuhan. Di dalam Islam ada istilah yang disebut dengan tawakal yang berarti berserah diri pada Tuhan. Kegagalan dalam berfikir adalah kebingungan dimana seseorang beranggapan bahwa hanya Tuhan yang memiliki kehendak penuh untuk menentukan hasil tanpa manusia harus berusaha sama sekali.²³ Untuk memudahkan memahami kerangka teori dapat dilihat pada gambar kerangka di bawah ini:

Gambar 1.1

Kerangka Berfikir Hubungan Ikhtiar dan Tawakal dengan
Kehendak Tuhan



²² A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), pp. 133-134.

²³ Rio Aurachman, "Model Hubungan antara Ikhtiar dan Tawakal Menggunakan Pendekatan Manajemen Resiko", *Jurnal Penelitian dan Aplikasi Sistem*, Vol. 20, No. 20 (2020), p. 3.

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa suatu keberhasilan atau segala hal yang ingin diraih oleh manusia tentu ada campur tangan dari kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan itu akan aktif bersama dengan kesadaran tawakal pada Allah.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasi kemudian menyusunnnya kembali dan menginterpretasinya.

Peneliti memilih metode deskriptif sebab penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang korelasi ikhtiar dan tawakal yang diteliti. Kajian dimulai dengan merumuskan masalah, merumuskan fokus, kajian, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kajian, dilanjutkan dengan pengumpulan data oleh peneliti sebagai instrumennya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu:

- a. Data primer, yaitu kitab "*At-Tanwir Fi Isqath at-Tadbir*" oleh Ibn Atha'illah As-Sakandari yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Istirahatkan Dirimu dari Kesibukan Duniawi" oleh Zulfahani Hasyim. Selain itu peneliti juga menggunakan kitab "*Al-Hikam*" oleh Ibn Atha'illah yang diterjemahkan dalam bentuk Bahasa Indonesia berjudul *Al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru* oleh Ismail Ba'adillah. Peneliti

juga menggunakan kitab *Taj Al-Arus Al-Hawi Li Al-Tahdzib Al-Nufus* karya Ibn Atha'illah yang di terjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Mengaji Tajul 'Arus: Rujukan Utama Mendidik Jiwa* oleh Muhammad Nadjat.

- b. Data sekunder, yaitu meliputi berbagai macam buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini buku-buku yang dapat dijadikan rujukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi literatur yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian, tentunya tentang ikhtiar dan tawakal.

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan ikhtiar dan tawakal yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

4. Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data tentang ikhtiar dan tawakal berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik yang biasa digunakan yaitu dengan analisis filsafat. Pada penelitian ini, analisis data penulis lakukan dengan tiga langkah. Pertama, menghimpun data sebanyak mungkin yang berkenaan dengan ikhtiar dan tawakal. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi sesuai dengan aspek kajian yang telah ditentukan dalam penelitian ini, yang meliputi pemikiran Ibn Atha'illah. Kemudian, data-data yang

sudah diklasifikasi dalam tema atau aspek penelitian tersebut ditafsirkan dan dimaknai sebagai sebuah kesimpulan akhir dari penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil yang diperoleh melalui metode penelitian studi literatur kemudian disusun kedalam sub pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, biografi Ibn Atha'illah dan karya. Bab ini berisi tentang riwayat hidup Ibn Atha'illah, corak pemikiran Ibn Atha'illah, kehidupan sosial dan pendidikan Ibn Atha'illah serta beberapa karya-karya dari Ibn Atha'illah.

Bab ketiga, pengertian ikhtiar dan tawakal serta korelasinya. Bab ini berisi tentang pengertian ikhtiar dan tawakal, korelasi ikhtiar dan tawakal, pandangan para ulama mengenai ikhtiar dan tawakal.

Bab keempat, ikhtiar dan tawakal menurut Ibn Atha'illah. Bab ini berisi tentang kekuasaan mutlak Allah dan keterbatasan manusia, takdir Allah dan kebebasan manusia, ikhtiar dan tawakal.

Bab kelima, penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan dilengkapi dengan saran serta rekomendasi mengenai masalah yang dikaji.